

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk paling sempurna. Ia punya jiwa dan otak yang dipakai untuk berpikir, serta mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, yang secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan sesamanya, baik untuk menyatakan keberadaan dirinya, mengekspresikan kepentingannya, menyatakan pendapatnya, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingannya sendiri, kepentingan kelompok, atau kepentingan bersama (Mustakim, 1994).

Kepentingan bahasa itu hampir mencakupi segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan itu dapat diungkapkan hanya dengan bahasa. Komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa (komunikasi verbal) dan juga dapat dilakukan tanpa menggunakan bahasa (komunikasi non verbal), misalnya dengan menggunakan gerak-gerik, roman muka, dan sebagainya. Namun dari sekian macam cara tersebut, komunikasi dengan menggunakan bahasa adalah cara yang paling efektif.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh anggota masyarakat penuturnya untuk menjalin hubungan dengan anggota masyarakat lain. Mereka menggunakan dan memanfaatkan kata-kata sehingga tersusun suatu rangkaian

kalimat yang mengandung arti. Bahasa yang digunakan akan mengkomunikasikan seluruh isi alam pikiran manusia dalam bentuk lambang-lambang.

Dalam setiap komunikasi bahasa ada tiga komponen yang harus ada (Chaer dan Leonie, 1995) yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang, yaitu pertama adalah pengirim (sender) dan yang kedua adalah penerima (receiver). Informasi yang disampaikan berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan. sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simboi atau lambang seperti bahasa.

Siaran berita televisi merupakan salah satu bentuk komunikasi, yang memakai sarana gambar dan bahasa untuk menyampaikan gagasannya. Dalam hal ini penyiar berita sebagai pengirim informasi, pemirsa sebagai penerima informasi dan berita sebagai informasi yang dikirim. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi searah, yaitu komunikasi yang terjadi adalah si pengirim tetap sebagai pengirim dan si penerima tetap sebagai penerima. Dalam komunikasi searah ini yang aktif berbicara hanya satu orang yaitu si pengirim pesan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal beberapa bahasa yang sama-sama digunakan dalam masyarakat. Bahasa itu adalah bahasa daerah atau yang biasa disebut dengan bahasa ibu (bahasa pertama), bahasa nasional (bahasa Indonesia) yang umumnya digunakan dalam situasi-situasi resmi. dan bahasa asing, yaitu bahasa yang digunakan untuk komunikasi antar negara. Bahasa-

bahasa itu hidup dan berkembang secara bersama-sama dan tentunya dipakai sesuai dengan situasi pemakaiannya.

Di antara ketiga bahasa tersebut, bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan pada Undang-Undang Dasar yang didalamnya tercantum pasal yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia di negara kita memiliki multifungsi. Ia diakui sebagai bahasa negara, bahasa kebangsaan, bahasa resmi, bahasa kebudayaan juga sebagai bahasa pergaulan. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara yaitu digunakan dalam situasi resmi dan keperluan yang bersifat resmi, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Bahasa Indonesia selain memiliki multifungsi, bahasa Indonesia beragam artinya, meskipun bahasa Indonesia mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur bahasa yang heterogen dan bidang pemakaian yang berbeda maka bahasa Indonesia menjadi beragam.

Bahasa dalam praktek pemakaiannya juga beragam. Ragam bahasa yang dimaksudkan adalah variasi pemakaian bahasa yang timbul sebagai akibat adanya pemakaian sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa yang berbeda-beda. Mustakim (1994) mengatakan bahwa jika dilihat dari segi sarana pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis, sedangkan jika

didasarkan pada tingkat keresmian situasi pemakaian, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam resmi (formal) dan ragam tidak resmi (informal).

Bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (organ of speech), dengan fonem sebagai unsur dasarnya yaitu bahasa yang dilafalkan dengan intonasi untuk memperjelas pengertian yang terkandung dalam sebuah tuturan. Hal ini berbeda dengan bahasa tulis, bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Aspek lain yang membedakan bahasa lisan dengan bahasa tulisan adalah bahwa bahasa lisan dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan atau anggukan, serta tanda penegasan seperti tinggi rendah dan panjang pendek suara.

Bahasa lisan memiliki ragam yang bermacam-macam. Ragam-ragam itu sangat erat hubungannya dengan suasana peristiwa. Dalam penggunaan sehari-hari kita mengenal pemakaian ragam lisan resmi dan pemakaian ragam lisan tidak resmi. Adanya pemakaian bahasa yang berbeda-beda ini diharapkan para pemakai bahasa Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Pada situasi resmi hendaknya dipakai bahasa resmi dan pada situasi tak resmi dipakai bahasa tidak resmi. Pemakaian bahasa Indonesia yang baik mengacu kepada pemakai bahasa Indonesia yang sesuai dengan fungsi, kedudukan, dan lingkungan sosial pemakaiannya, sedangkan pemakaian bahasa Indonesia yang benar mengacu kepada pemakaian bahasa Indonesia yang mengikuti norma dan kaidah yang telah dibakukan.

Dalam siaran berita televisi, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar mutlak diperlukan. Hal ini disebabkan karena situasi yang terjadi pada saat penyiaran berita adalah situasi resmi. Hal ini sesuai dengan Wahyudi (1994: 23) dalam *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi* yang mengatakan bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia, ada ketentuan yang mengharuskan untuk baik (sesuai etika yang berlaku) dan benar (sesuai dengan tata bahasa baku). John Hohenberg (1958) menegaskan bahwa dalam penyusunan naskah karya jurnalistik (berita dan penjelasan masalah hangat), pemilihan kata yang tepat dan penggunaan tata bahasa yang benar mutlak adanya dalam Wahyudi (1994). Penggunaan bahasa resmi akan mempermudah komunikasi mengingat siaran berita televisi disaksikan oleh masyarakat hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda-beda.

Menurut Chaer dan Leonie (1995: 90) bahasa dalam jurnalistik memiliki ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah, komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak) dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Mengingat hal tersebut keberadaan jurnalistik tidak bisa dilepaskan dari bahasa karena daya tarik jurnalistik terletak pada bahasa yang dikemas dan disajikan.

Siaran berita umumnya bersifat resmi, dalam semua situasi yang bersifat resmi bahasa Indonesia ragam resmilah yang seharusnya digunakan. Akan tetapi pada kenyataannya para pemakai bahasa Indonesia, khususnya dalam siaran berita belum bisa memanfaatkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara penuh.

Pada siaran berita, jika kita perhatikan secara sepintas bahasa Indonesia yang dipakai memang bisa diterima dengan mudah oleh pemirsa akan tetapi jika diperhatikan secara seksama, ternyata masih banyak ditemui pemakaian kalimat yang strukturnya tidak gramatikal atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Salah satu contoh pemakaian bahasa yang kurang mendapat perhatian adalah masalah struktur kalimat. Pemakaian struktur kalimat yang kurang tepat dapat dilihat pada contoh berikut:

(1). Dari keterangan tersangka menunjukkan bahwa pembunuhan itu dilakukan karena kesal.

(2). Suryadi dan Gunadi melaporkan dari Bandung Jawa Barat.

Jika diperhatikan sepintas, kalimat (1) di atas adalah kalimat yang benar susunannya, akan tetapi jika dicermati maka kita akan kebingungan dalam menentukan unsur-unsur kalimat tersebut. Secara gramatikal kalimat tersebut tidak bersubjek. Subjek kalimat tersebut telah berubah fungsi karena pemakaian kata depan di awal kalimat.

Contoh kalimat (2) sering kita jumpai dalam siaran berita. Secara umum kalimat tersebut sudah dapat dikatakan sebagai kalimat yang komunikatif, artinya kita sudah paham akan maksud kalimat tersebut. Akan tetapi jika kita cermati ternyata kalimat tersebut tidak memiliki objek, padahal kalimat tersebut termasuk kalimat aktif transitif yang ditandai oleh awalan me- pada predikat. Dan pada kalimat aktif transitif kehadiran objek mutlak diperlukan.

Fakta kebahasaan seperti tersebut di atas ternyata dijumpai pula dalam siaran berita Patroli yang ditayangkan Indosiar, salah satu stasiun televisi swasta

di Indonesia. Penelitian ini menggunakan siaran berita Patroli sebagai objek penelitian dengan alasan, penulis berasumsi bahwa siaran berita kriminalitas ini, jika dilihat dari jam tayangnya, yaitu mulai pukul 11.30-12.30 lebih banyak dikonsumsi oleh lapisan menengah ke bawah mengingat jam-jam tersebut merupakan jam-jam kerja sehingga struktur kalimat yang dipakai akan lebih bervariasi.

Penyusunan kalimat yang baik dalam siaran berita akan membantu dalam penyebaran berita. Berita adalah uraian tentang peristiwa/fakta dan atau pendapat, yang mengandung nilai berita, dan yang sudah disajikan melalui media massa periodik (Wahyudi, 1994). Televisi sebagai media periodik sangat besar peranannya sebagai penyebar berita. Sehingga pengolahan bahasa dalam siaran berita sangat diperlukan dalam pembuatan informasi, agar informasi yang disampaikan mudah diterima oleh pemirsa sehingga mencapai sasaran. Apabila struktur kalimat menyalahi kaidah, misalnya struktur kalimat menyebabkan ambiguitas maka kalimat yang tersusun akan menjadi sulit dimengerti oleh pemirsa.

Dalam ilmu komunikasi dikatakan bahwa bahasa pers dalam mengkomunikasikan cipta dan informasi haruslah mencapai sasaran, maksudnya adalah bahwa isi pesan yang dikirimkan kepada pemirsa harus dapat diketahui dan dimengerti oleh masyarakat penerima dengan tidak menyimpang dari kaidah yang berlaku.

Bahasa terjadi dari susunan beberapa kalimat. Dalam *Tata Bahasa Indonesia* (1988: 29) dinyatakan kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau

teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Kalimat berstatus sebagai dasar wacana yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa wacana barulah mungkin terbentuk jika terdapat kalimat. Dengan sendirinya penyusunan kalimat yang benar dalam siaran berita akan berpengaruh pada wacana tersebut, apakah kalimat tersebut dapat dipahami dengan baik atau justru akan membingungkan.

Kalimat adalah struktur terbesar yang dapat diuraikan sepenuhnya secara gramatikal (Robins, 1992: 225). Selain itu Dendy Sugono (1999: 36) mengatakan bahwa pengenalan ciri-ciri subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan bukan semata-mata untuk menganalisis/menguraikan kalimat atas unsurnya melainkan untuk mengecek apakah kalimat yang kita hasilkan memenuhi syarat kaidah tata bahasa karena kalimat yang benar harus memiliki kelengkapan unsur kalimat. Menurutnya pula dengan mengenali unsur kalimat dapat mengenali kalimat-kalimat yang gramatikal (benar) dan kalimat yang tidak gramatikal (tidak benar)

Berdasar fenomena di atas dalam penelitian ini akan diteliti bagaimanakah struktur kalimat bahasa Indonesia yang dipakai dalam siaran berita Patroli di Indosiar.

Penelitian ini dilakukan karena mengingat pentingnya peranan bahasa Indonesia dalam siaran televisi sebagai media komunikasi dan informasi. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan memberikan contoh teladan yang baik kepada masyarakat, sebaliknya penggunaan bahasa yang jelek akan menuntun masyarakat untuk berbuat kesalahan serupa.



Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di dunia pertelevisian akan menunjukkan bahwa televisi tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi akan tetapi juga menunjukkan bahwa televisi berfungsi sebagai media pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini merupakan deskripsi tentang pemakaian bahasa yang berhubungan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang digunakan oleh penyiar berita Patroli di Indosiar. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah struktur kalimat penyiar berita Patroli di Indosiar berdasarkan kaidah bahasa Indonesia?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pemakaian struktur kalimat penyiar berita Patroli di Indosiar?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pemakaian struktur kalimat bahasa Indonesia yang digunakan oleh penyiar berita Patroli di Indosiar. Yang dimaksud dengan penelitian struktur kalimat bahasa Indonesia adalah penelitian dengan cara melihat kalimat yang digunakan oleh penyiar berita, apakah struktur kalimat yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siaran berita Patroli di Indosiar. Patroli adalah siaran berita yang menayangkan masalah-masalah seputar kriminalitas. Siaran berita ini ditayangkan mulai hari Senin sampai dengan hari Sabtu mulai pukul 11.30 - 12.30 WIB. Penelitian ini khusus dibatasi pada penayangan 22 September – 22 Agustus 2000. Penelitian ini dibatasi selama satu bulan karena mengingat dalam jangka waktu tersebut data dirasa sudah cukup.

Perlu ditegaskan di sini bahwa tidak semua jenis komunikasi bahasa dalam siaran berita ini dijadikan obyek penelitian. Tindak bahasa yang dijadikan objek penelitian adalah tindak bahasa antara penyiar dan reporter berita.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu linguistik khususnya bidang sintaksis yaitu untuk memperoleh gambaran tentang pemakaian struktur kalimat penyiar berita Patroli di Indosiar.

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi tentang pemakaian struktur kalimat penyiar berita Patroli di Indosiar serta hal-hal yang mempengaruhi pemakaian struktur kalimat tersebut.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi penelitian kebahasaan, khususnya bahasa Indonesia.

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi seluruh pemerhati bahasa dan khususnya bagi para reporter televisi agar secara tepat dapat mengaplikasikan kaidah struktur bahasa Indonesia secara benar. Hal ini disebabkan televisi mempunyai pengaruh besar kepada masyarakat dalam berbahasa mengingat siarannya menjangkau ke berbagai lapisan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan ikut memberi sumbangan dalam upaya pembinaan, pengajaran, dan penelitian bahasa Indonesia.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian bahasa yang dilakukan dengan menganalisis kalimat. Oleh karena itu teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berhubungan dengan kalimat.

Bahasa ialah alat manusia untuk berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat lain pemakai bahasa itu. Bahasa berisi pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada diri si pembicara. Agar apa yang dipikirkannya, diinginkannya, atau yang dirasakannya itu dapat diterima oleh pendengar atau orang lain yang diajak bicara, hendaklah bahasa yang digunakannya dapat mendukung maksud dan perasaannya itu secara jelas. Kalimat yang dapat mencapai sasarnya dengan baik itu disebut kalimat efektif (Badudu, 1995; 188).

Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung dengan sempurna (Abdul Rajak, 1992: 2). Dinyatakannya pula bahwa jika dilihat dari segi bentuk dan proses terjadinya, kalimat membentuk suatu struktur atau pola yang terdiri dari unsur-unsur yang teratur. Kalimat yang polanya salah menurut tata bahasa, jelas tidak efektif. Kalimat efektif memerlukan beberapa persyaratan, di samping persyaratan struktural, yaitu selain polanya harus benar, kalimat itu harus pula punya tenaga yang menarik.

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku dan setiap kata yang dipakai dalam kalimat tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam kalimat. Menurut Robin (1992: 225) kalimat adalah struktur terbesar yang dapat diuraikan sepenuhnya secara gramatikal. Kalimat menurut Blomfield dalam Parera (1993) adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas.

Dendy Sugono (1999: 26) mengatakan bahwa sebuah kalimat dikatakan memenuhi syarat kaidah tata bahasa apabila memiliki kelengkapan unsur kalimat. Setiap kalimat dalam struktur lahirnya sekurang-kurangnya memiliki predikat. Dengan kata lain, jika suatu pernyataan memiliki predikat, pernyataan itu merupakan kalimat, sedangkan suatu untaian kata yang tidak memiliki predikat disebut frasa. Kalimat terdiri atas unsur-unsur fungsional yang disebut Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkapan (Pel), dan Keterangan (Ket). Kelima unsur

itu tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam satu kalimat. Dikatakan sebagai kalimat minimal mengandung unsur subjek dan predikat.

Kalimat dalam Chaer (1994: 240) adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Goris keraf mendefinisikan kalimat sebagai satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap (1984: 141). Hal senada juga diungkapkan oleh M. Ramlan dalam bukunya *Bahasa Indonesia Sintaksis* mengajukan definisi kalimat sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada akhir turun atau naik (1981: 6). Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah kalimat mengandung satu kesatuan bentuk ketatabahasaan yang disebut dengan unsur segmental dan mengandung intonasi yang disebut dengan unsur suprasegmental.

Pemakaian kalimat efektif memang perlu digunakan akan tetapi dalam kenyataannya sering tidak demikian, berbagai macam faktor seperti, latar belakang pendidikan, sosial dan budaya turut mempengaruhi bahasa seseorang.

Situasi kebahasaan di Indonesia menyebabkan adanya ragam bahasa. Ragam bahasa menurut Chaer (1994: 56) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan atau untuk keperluan tertentu. Untuk situasi formal digunakan ragam bahasa yang disebut ragam baku atau ragam standar; untuk situasi yang tak formal digunakan ragam yang tak baku atau ragam nonstandar. Dari sarana yang digunakan dapat dibedakan adanya ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa sastra, ragam bahasa militer dan ragam bahasa hukum.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana dalam Arifin (1987: 130) menyebutkan empat situasi yang menuntut pemakaian bahasa baku, yaitu; 1) komunikasi resmi; 2) wacana teknis; 3) pembicaraan di depan umum dan 4) pembicaraan dengan orang yang dihormati.

Dalam kehidupan berbahasa sering ditemukan beberapa kesulitan untuk menentukan apakah suatu bahasa yang diucapkan seseorang itu baku atau tidak baku, sosial atau fungsional. Pemakaian bentuk mubazir tidak dibenarkan dalam sebuah kalimat. Pemakaian bentuk mubazir artinya pemakaian bentuk bahasa yang tidak diperlukan apabila dipandang dari segi informasi yang hendak disampaikan (Ramlan, 1997: 65). Begitu pula pemakaian kalimat rancu akan menjadikan kalimat itu tidak efektif. Kalimat rancu (kontaminasi) ialah kalimat yang kacau susunannya, tetapi memperlihatkan ciri khas (Badudu, 1995: 21). Ujaran yang tidak mendukung suatu maksud yang jelas perlu dihindari, menurut Badudu (1995) kalimat itu disebut kalimat tidak logis atau kalimat tidak bernalar.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Struktur kalimat adalah susunan kata yang membentuk satu kesatuan sintaksis dan susunan kata itu dapat diuraikan secara gramatikal.

Struktur kalimat gramatikal adalah struktur kalimat yang susunannya sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yaitu kaidah struktural dan kaidah kontekstual. Kaidah struktural adalah kaidah bahasa berdasarkan pada pola

struktur kalimat sedangkan kaidah kontekstual adalah kaidah bahasa berdasarkan pada situasi dan kondisi pemakaian bahasa.

Struktur kalimat tak gramatikal adalah struktur kalimat yang susunannya menyalahi kaidah bahasa Indonesia baik kaidah struktural maupun kaidah kontekstual.

Kaidah bahasa Indonesia adalah aturan bahasa dalam bidang tata bahasa dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilakukan melalui usaha-usaha pembakuan agar tercapai pemakaian bahasa Indonesia yang cermat, tepat dan efisien dalam berkomunikasi.

Ragam bahasa resmi adalah ragam bahasa yang secara ketat mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku baik lisan maupun tulisan.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan demikian, maka penelitian ini didasarkan pada fakta yang ada, atau fenomena-fenomena yang memang secara empirik hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992:62).

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas, analisis penelitian ini menggunakan tinjauan preskriptif. Menurut Sudaryanto (1992) tinjauan preskriptif adalah penelitian yang mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriterium tertentu. Tinjauan preskriptif cenderung menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar.



Kedua metode penelitian ini digunakan secara bersama-sama yaitu dengan cara, peneliti pertama-tama memaparkan pemakaian kalimat-kalimat didasarkan pada fakta yang ada yang ditemukan pada penutur bahasa. Kemudian kalimat-kalimat itu dianalisis. Penelitian preskriptif digunakan apabila dari kalimat yang ditemukan terdapat kesalahan. Dengan metode ini peneliti berusaha mengadakan perbaikan kalimat dengan berdasarkan pada kaidah bahasa Indonesia yang benar.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan struktur kalimat yang dipakai dalam suatu siaran berita. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode simak dan metode rekam.

Hal yang pertama-tama dilakukan adalah dengan cara menyimak siaran berita Patroli di stasiun televisi Indosiar, yang memiliki durasi waktu 30 menit, yaitu mulai hari Senin sampai dengan hari Sabtu pada setiap pukul 11.30-12.00 WIB. Bersamaan dengan ini dilakukan pengamatan terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia yang dipakai oleh penyiar, sambil membuat catatan-catatan kecil yang dianggap penting. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses pengklasifikasian data dan analisis data.

Untuk memperoleh data yang akurat, selama proses menyimak dilakukan perekaman terhadap data yang diperlukan.

1.7.2 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, pertama-tama dilakukan pendengaran ulang terhadap data yang telah berhasil direkam, kemudian data itu ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya setelah data ditranskripsikan dalam bentuk tulisan, data tersebut kemudian dianalisis. Setelah itu data yang terkumpul dipilah-pilah dan diklasifikasikan ke dalam kartu-kartu data. Data-data tersebut dipilah-pilah berdasarkan kegramatikalannya, yaitu dengan menunjukkan mana kalimat yang gramatikal dan mana kalimat yang tak gramatikal. Kalimat yang tidak gramatikal diperbaiki berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis penelitian struktur kalimat penyiar berita Patroli di Indosiar ini adalah analisis verbal, yaitu penyajian hasil analisis data yang berupa kata.

Penyajian hasil analisis ini disajikan dalam bentuk kalimat, meliputi kalimat yang gramatikal dan kalimat yang tak gramatikal. Penyajian hasil analisis ini disertai pula dengan menunjukkan penyimpangan atau kesalahan yang timbul dalam pemakaian struktur kalimat. Selain menunjukkan kesalahan yang muncul, dalam penelitian ini juga disajikan kalimat yang sudah diperbaiki dengan didasarkan pada aturan pemakaian bahasa Indonesia yang benar.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN